

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD)*, PPOK adalah penyakit dengan karakteristik keterbatasan saluran napas yang tidak sepenuhnya reversible. Keterbatasan saluran napas tersebut biasanya progresif dan berhubungan dengan respons inflamasi dikarenakan bahan yang merugikan atau gas (GOLD, 2015).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok yang banyak dipastikan memiliki prevalensi PPOK yang tinggi. Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2002 menyebutkan bahwa PPOK termasuk dalam 5 besar penyakit mematikan diseluruh dunia. Tingkat kematian PPOK diperkirakan akan terus meningkat sebanyak 30% selama 10 tahun berikutnya, terutama risiko kebiasaan merokok. Pada tahun 2020 WHO memperkirakan PPOK akan menjadi penyakit 3 besar penyebab kematian tertinggi (WHO, 2015).

PPOK merupakan salah satu penyakit tidak menular. Penyakit paru obstruktif kronik merupakan penyakit sistemik yang mempunyai hubungan antara keterlibatan metabolik, otot rangka dan molekuler genetik. Keterbatasan aktivitas merupakan keluhan utama penderita PPOK yang sangat mempengaruhi kualitas hidup. Disfungsi otot rangka merupakan hal utama yang berperan dalam keterbatasan aktivitas penderita PPOK (Heidy Agustin, dkk, 2008).

Penurunan fungsi paru pada PPOK lebih progresif dibanding paru normal pertahunnya. Penurunan tersebut akan diperburuk oleh eksaserbasi akut. Eksaserbasi didefinisikan sebagai bertambah buruknya keadaan penderita secara terus menerus dari keadaan stabil, dimana gejalanya bervariasi dari hari ke hari dan dengan serangan yang tiba – tiba. Eksaserbasi akut dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada PPOK (NICE Guideline, 2003).

Kortikosteroid dan bronkodilator merupakan obat yang digunakan pada pasien PPOK dalam perawatan di rumah sakit. Kortikosteroid adalah obat yang

memiliki efek sangat luas sehingga banyak digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Kortikosteroid untuk terapi PPOK digunakan bila terjadi eksaserbasi akut, yang berfungsi untuk menekan inflamasi. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang meliputi dosis, indikasi, interaksi obat, efek samping klinis, jenis pemakaian obat, dan jadwal pemakaian. Bronkodilator terbagi menjadi 3 golongan, yang sering digunakan dalam klinik meliputi β_2 agonis, antikolinergik, dan metilxantin, ketiga bronkodilator ini menyebabkan relaksasi otot polos jalur udara dan meningkatkan pengosongan paru selama pernapasan baik itu dalam pemberian tunggal ataupun kombinasi (Sugiharta Sudraja, dkk, 2016).

Pada penelitian sebelumnya di RSUP Fatmawati Jakarta tahun 2016 mengenai evaluasi pengobatan bronkodilator dan kortikosteroid dengan hasil pada pasien yang mendapatkan pengobatan bronkodilator dengan kortikosteroid, ditemukan perbedaan yang tidak bermakna ($P > 0,05$) kadar PaO_2 awal dan akhir dengan nilai $P = 0,209$ dan nilai PaCO_2 awal dan akhir dengan nilai $P = 0,645$ sehingga diperoleh hasil obat bronkodilator dan kortikosteroid tidak efektif (Sugiharta Sudrajat, dkk, 2016).

Efektivitas suatu obat merupakan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan – tujuan pengobatan secara tepat (Gembala Putra, 2013). Efektivitas pengobatan sangat ditentukan oleh keputusan pemilihan obat. Pemilihan obat tanpa dasar bukti – bukti ilmiah yang kuat dapat menyebabkan proses penyembuhan penyakit menjadi lebih lambat sehingga memperlama proses penyembuhan (Rahmawati, ddk, 2008). Sistemik diberikan karena pada pemberian obat secara parenteral ialah efeknya timbul lebih cepat dan teratur dibandingkan dengan pemberian per oral, dapat diberikan pada penderita yang tidak kooperatif dan tidak sadar, serta sangat berguna dalam keadaan darurat (Surahman Emma, ddk, 2008).

Untuk menjamin efektivitas dan keamanan, penggunaan bronkodilator dan kortikosteroid pemberian obat harus dilakukan secara rasional, pemberian obat harus dilakukan dengan melihat hasil dari perubahan klinis, pemeriksaan Analisa Gas Darah (AGD) bertujuan untuk mengukur jumlah oksigen dan karbondioksida dalam darah dan lama rawat pasien PPOK. Berdasarkan hal – hal diatas penelitian

dilakukan untuk melihat efektivitas obat bronkodilator dan kortikosteroid sistemik yang diberikan pada pasien penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Instalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo Periode Januari - Desember 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana demografi (usia dan jenis kelamin) pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang menggunakan obat bronkodilator dan kortikosteroid sistemik di Istalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo selama bulan Januari-Desember 2017 ?
2. Bagaimana gambaran penggunaan obat bronkodilator dan koertikosteroid sistemik pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Instalalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo selama bulan Januari-Desember 2017 ?
3. Bagaimana gambaran efektivitas penggunaan obat bronkodilator dan kortikosteroid sistemik pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Instalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo selama bulan Januari-Desember 2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui data demografi (usia dan jenis kelamin) pasien penyakit paru obtruktif kronik (PPOK) yang menggunakan obat bronkodilator dan atau kortikosteroid sistemik di Instalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo selama bulan Januari – Desember 2017
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan obat bronkodilator dan kortikosteroid sistemik penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Instalalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo selama bulan Januari-Desember 2017
3. Untuk mengetahui gambaran efektifitas penggunaan obat bronkodilator dan kortikosteroid sistemik pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) eksaserbasi akut di Instalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo selama bulan Januari-Desember 2017

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis :

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran efektifitas dari penggunaan obat bronkodilator dan kortikosteroid sistemik pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) eksaserbasi akut.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan :

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kefarmasian dan medis, dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan untuk tenaga kesehatan dan untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Instansi Terkait :

- Bagi Tenaga Medis

Sebagai sumber informasi untuk tenaga medis agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik untuk masyarakat.

- Bagi Pengadaan Farmasi Di RS

Dapat memberikan pertimbangan pada pemberian obat untuk penyakit PPOK eksaserbasi akut.